

MODEL REGENERASI DAN KADERISASI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

SAIFUL FALAH¹⁾, DIDIN HAFIDHUDDIN²⁾, ENDIN MUJAHIDIN³⁾, E. BAHRUDDIN⁴⁾

^{1,2,3,4}Fakultas Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model regenerasi dalam Islam sebagai solusi untuk masalah di atas. Muhammad dipandang sebagai panutan pemimpin Muslim yang telah memberi kita contoh bagaimana menumbuhkan pemimpin di sebuah komunitas. Modelnya diwariskan kepada para sahabat dan pengikut sebelumnya. Oleh karena itu, modelnya dalam regenerasi pemimpin dapat berfungsi sebagai model bagi para pemimpin Muslim baru-baru ini untuk mereproduksi pemimpin berkualitas tinggi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Proses penelitian dimulai dengan pencarian judul-judul buku terkait, menentukan sumber-sumber utama tentang sejarah Islam, termasuk kehidupan nabi, para chalip dan para pemimpin muslim. Kemudian analisis dilakukan dan kesimpulan diambil. Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif, oleh karena itu metode kualitatif diterapkan untuk menggunakan teknik penulisan deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, model regenerasi yang dilayani oleh nabi dan chalip penting bagi para pemimpin Muslim baru-baru ini untuk mereproduksi para pemimpin Muslim yang berkualitas tinggi. Model tersebut meliputi; regenerasi dalam Islam berdasarkan Syura, akhlak sebagai nilai dasar regenerasi, program regenerasi termasuk penghargaan, arahan, penugasan dan pemodelan atau memberi contoh yang baik adalah program utama.

Kata Kunci : *Islam, Kaderisasi, Kepemimpinan, Regenerasi*

PENDAHULUAN

Belakang ini terjadi fenomena menarik di Indonesia terkait dengan kepemimpinan. Indonesia meski bukan negara Islam, tapi mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahkan populasi muslim Indonesia tercatat sebagai yang terbesar di dunia.

“Muslims make up a majority of the population in 49 countries around the world. The country with the largest number (about 209 million) is Indonesia, where 87.2% of the population identifies as Muslim.”

Bangsa yang mayoritas berpenduduk muslim ini ternyata kekurangan pemimpin muslim. Terbukti di beberapa pemilihan kepala daerah, tokoh muslim kalah oleh non muslim. Padahal daerah tersebut merupakan basis umat islam.

Kepemimpinan sangat identik dengan kekuatan, sosok seorang yang memimpin pasukan pemenang, mengarahkan kerajaan bisnis menuju puncak kesuksesan atau membentuk visi sebuah bangsa. Keberanian dan kepandaian pemimpin menjadi inti cerita yang melegenda. Maka dunia pun mengenal sosok pemimpin seperti Aleksander Agung, Julius Caesar sebagai panglima perang yang banyak menaklukkan musuh. Dunia pun mengenal sosok Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin yang berhasil menyentuh hati jutaan manusia.

Muhammad SAW sebagai sosok pemimpin terbaik diakui oleh dunia. Michael H. Hart dalam bukunya mengakui kualitas kepemimpinan Rasulullah. Dia menempatkan nama Muhammad SAW sebagai manusia yang paling berpengaruh sepanjang masa. Salah satu sebabnya diutarakan bahwa Muhammad bin Abdullah bukan semata pemimpin agama, tetapi juga pemimpin duniawi. Sebagai kekuatan pendorong terhadap penaklukan yang dilakukan bangsa Arab, pengaruh kepemimpinan politik Rasul berada dalam posisi terdepan.

Tidak semua pemimpin hebat mampu mempertahankan pengaruh setelah ketiadaannya. Di masa lalu

Indonesia pernah memiliki pemimpin hebat yang memiliki wilayah kekuasaan luas. Airlangga pendiri kerajaan Kahuripan yang berkuasa di Jawa Timur, Tengah dan Bali namanya melegenda dalam sastra *Arjunawiwaha*. Setelah masa kekuasaannya kerajaan Kahuripan hilang. Hal ini terjadi karena Airlangga membagi dua wilayah kerajaan untuk dua putranya. Satu putra mendapat kekuasaan di Barat dengan Kediri sebagai pusat, dan yang lain mendapat kekuasaan di Timur dengan Jenggala sebagai pusat.

Majapahit adalah satu kerajaan yang diklaim sebagai terbesar sepanjang sejarah Indonesia. Masa keemasan Majapahit terjadi saat seorang mahapatih bernama Gajah Mada mengikrarkan sumpah palapa, sumpah yang berisi tekad kuat untuk menyatukan Nusantara. Kebesaran Majapahit segera pudar seiring dengan ketiadaan Gajah Mada. M. Natsir menyebut kepergian Gajah Mada tidak dapat diganti oleh sosok lain yang setimpal dengannya.

Ada benang merah yang dapat menghubungkan antara keberhasilan dan kegagalan kepemimpinan seorang tokoh setelah kepergiannya. Hal itu terdapat pada model regenerasi dan kaderisasi. Keberhasilan Muhammad saw mengkader banyak sahabatnya berimbas pada keberhasilan regenerasi. Kegagalan Airlangga dalam mengkader penerus berakibat pada kegagalan regenerasi. Keberhasilan dan kegagalan tersebut berimbas pada keberlangsungan kekuasaan. Pemimpin yang berhasil

melakukan proses kaderisasi dan regenerasi dapat melestarikan pengaruh dan kekuasaan. Pemimpin yang tidak berhasil melakukan proses kaderisasi dan regenerasi kehilangan pengaruh dan kekuasaan.

sebagai khalifah pengganti setelah dia wafat. Sebagai khalifah dia harus mengangkat saudaranya Abdullah bin Harun atau Al-Makmun sebagai putra mahkota.¹

Al-Amien naik tahta tahun 193 H/808 M. Pada awalnya khalifah melaksanakan wasiat mendiang ayahnya. Dia mengangkat Al-Makmun sebagai putra mahkota dan memberi kekuasaan di daerah Khurasan. Namun, khalifah termakan bisikan jahat menterinya yang bernama al-Fadhl bin Rabi untuk mencopot gelar putra mahkota dari Al-Makmun dan memberikannya kepada putranya Musa bin Al-Amien. Keputusan itu berakibat fatal. Tahun 198 H/813 terjadi perang saudara. Pasukan Al-Makmun menyerang Baghdad. Pasukan Al-Amien berhasil dikalahkan.²

Al-Makmun seorang yang bijaksana. Dia mengambil pelajaran dari peristiwa perang saudara yang melibatkan dia dan saudaranya Al-Amien. Al-Makmun melihat jabatan khalifah bukan miliknya dan tidak bisa diturunkan kepada putranya. Dia mewasiatkan agar saudaranya Al-Mu'tashim menjadi khalifah berikutnya. Padahal dia memiliki seorang anak yang cakap. Al-Abbas

bin Al-Makmun dikenal sebagai seorang panglima perang hebat. Regenerasi yang dia lakukan bertujuan untuk menjaga kesatuan. Bagi Al-Makmun pemerintahan didirikan untuk kemaslahatan umat. Maka memilih pengganti harus berdasar kepada kemaslahatan. Dia melihat al-Mu'tashim lebih kapabel daripada anaknya.³

Al-Mu'tashim memimpin Bani Abbasiyah selama sembilan tahun dari 218-227 H/833-841 M. Setelah dia wafat dua orang putranya mengisi kursi kekhilafahan secara bergantian. Pertama Al-Watsiq (227-232 H/841-846 M), kemudian Al-Mutawakkil (232-247 H/846-861 M). Periode Mutawakkil merupakan akhir dari masa Dinasti Abbasiyah jilid pertama. Dia terbunuh dalam sebuah konspirasi yang dilakukan oleh putranya Al-Muntashir bersama para pemimpin Turki. Selanjutnya periode Abbasiyah kedua, dimana khalifah tidak memiliki keleluasaan karena kedudukan militer lebih kuat.⁴

MODEL KADERISASI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

a. Dasar Nilai Pemilihan Kader

Sejarah mencatat empat orang sahabat nabi secara bergantian memimpin umat setelah beliau wafat. Pertama adalah Abu Bakr Ash-Shiddiq, diteruskan oleh Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan ditutup dengan Ali bin Abi Thalib. Keempat orang sahabat merupakan

¹ Ibid, hal. 66-67.

² Ahmad Al-Usaury, *Sejarah Islam*, hal. 230-231.

³ Ibid, hal. 233.

⁴ Ibid, hal. 234-237.

figur terbaik yang mendapatkan pendidikan kepemimpinan langsung dari seorang pemimpin terbaik.

1) Kedekatan Personal

Abu Bakr ra merupakan sahabat Rasul semenjak masa pra Islam. Pautan umur yang tidak jauh berbeda. Abu Bakr lebih muda dua tahun beberapa bulan. Sama-sama bergelut di bidang perdagangan. Abu Bakr merupakan seorang pengusaha muda di zamannya, sedangkan Rasul mendapat amanah pengelola perdagangan istrinya.⁵

Saat Rasul mendapat wahyu untuk menyeru kepada orang-orang agar beriman kepada Allah, Abu Bakr menjadi lelaki dewasa pertama yang menyakatkan keimanan. Dia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Spontanitas ikrar yang dinyatakan Abu Bakr karena dia sudah mengenal secara dekat sosok Muhammad bin Abdullah. Tiada keraguan dalam diri Abu Bakr kepada sahabatnya tersebut.⁶

Hubungan baik antara Abu Bakr dan Rasulullah berlanjut. Putri Abu Bakr, Aisyah dinikahkan kepada Rasul.⁷ Aisyah seorang gadis belia dipersiapkan mengganti posisi Khadijah binti Khawalid yang meninggal dunia. Pernikahan tersebut menguatkan ikatan persahabatan

bahkan menaikkan levelnya, dari sahabat menjadi keluarga.

Kedekatan personal juga terjadi dalam hubungan antara Rasul dan Utsman bin Affan. Utsman termasuk golongan muslim pertama. Sebab masuk Islamnya karena ajakan Abu Bakr.⁸ Utsman bin Affan berasal dari keluarga Umayyah yang terkenal sebagai saudagar besar. Sebagai saudagar Utsman bersahabat dengan Abu Bakr.

Golongan muslim pertama merupakan sahabat terdekat. Utsman bin Affan memiliki posisi yang sangat special dalam keluarga Rasul. Dia mendapat gelar *dzu-nuraini*, sebuah gelar kehormatan karena telah mempersunting dua orang putri Nabi umat Islam. Pertama yang dinikahi adalah Ruqayah binti Muhammad. Setelah Ruqayah meninggal bersamaan dengan peristiwa perang Badr, dia dinikahkan dengan Ummu Kulsum binti Muhammad, adik Ruqayah.⁹

2) Hubungan

Kekeluargaan

Rasulullah saw semasa kecil hidup dengan pamannya Abu Thalib. Beliau tumbuh dewasa dibawah pengawasan pamannya tersebut. Di bawah didikan pamannya, Muhammad bin Abdullah belajar berdagang. Ketika berusia 12 tahun, beliau ikut serta kafilah dagang Quraish ke Syam. Rasa cinta Abu Thalib kepada Muhammad sungguh

⁵ Muhammad Husein Haekal, *Abu Bakr As-Siddiq*, Litera Antarnusa, Jakarta, 2005, hal. 4.

⁶ Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah An-Nabawiyah Ibn Hisyam Juz 1*, hal. 129.

⁷ Muhammad Hudlari Bek, *Nurul Yaqin Fi Sirah Sayyidil Mursalin*, hal. 65.

⁸ Ibid, hal. 130.

⁹ Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan*, hal. 38-39.

besar. Baginya posisi Muhammad melebihi anak.

Jasa pamannya tidak dilupakan. Setelah menikah dengan Khadijah, Rasul mengajak Ali bin Abi Thalib, putra pamannya tinggal bersama beliau. Ali menjadi asisten pribadi Rasul. Sepupu yang masih belia tersebut menyaksikan peristiwa awal kerasulan. Meski masih muda dia dengan tekad bulat menyatakan beriman kepada Allah dan RasulNya.

Hubungan tersebut dikuatkan dengan pernikahan. Putri tercinta Rasul, Fatimah binti Muhammad dinikahkan dengan Ali bin Abi Thalib. Pernikahan yang sangat berkah tersebut melahirkan keturunan *ahlul bait*.

3) Kualitas Pribadi

Suatu ketika Rasul saw berdoa, *“Ya Allah kuatkanlah Islam dengan Abi Hakam bin Hisyam atau Umar bin Khattab.”*¹⁰ Saat doa tersebut dipanjatkan kondisi umat sangat memprihatinkan. Pengikut Rasulullah mayoritas budak dan kaum lemah. Mereka mendapat tekanan psikis dan fisik dari pemuka Quraish. Saking beratnya cobaan yang menimpa, mereka diperintahkan untuk hijrah ke Habsyah. Rasul saw menyadari bahwa muslimin membutuhkan figur yang kuat secara fisik dan berani melawan kafir Quraish. Sosok itu ada pada dua nama yang disebut dalam doa di atas.

Ternyata doa tersebut mengarah kepada Umar bin Khattab, seorang jagoan gulat Qurasih yang

¹⁰Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah An-Nabawiyah Ibn Hisyam Juz 1*, hal. 179.

menjadi juara tidak terkalahkan di pasar Ukad. Umar bin Khattab menyatakan masuk Islam di Darul Arqam, saat Rasul saw berkumpul dengan para sahabat terdekatnya. Abdullah bin Mas’ud berkata, *“Kami menjadi lebih kuat setelah Islamnya Umar.”*¹¹

Kualitas pribadi kader-kader Rasul bukan monopoli Umar bin Khattab. Dalam hal ini semua khalifah yang tiga; Abu Bakr, Utsman dan Ali memiliki kualitas yang istimewa. Abu Bakr bahkan mendapat gelar Ash-Shiddik langsung dari Rasul. Gelar tersebut disematkan kepada Abu Bakr karena kualitas keimannya yang sangat kuat. Abu Bakr adalah orang yang pertama kali percaya saat Rasul bercerita tentang Isra dan Mi’raj. Padahal saat itu banyak muslimin yang murtad karena mengira Rasul berdusta.¹²Demikian juga Utsman bin Affan yang terkenal karena sifat malunya. Rasulullah saw mengapresiasi kebaikan Utsman, *“Umatku yang benar-benar pemalu adalah Utsman.”*¹³ Ali bin Abi Thalib dikenal karena keberanian serta kecerdasannya. Saat terjadi perang tanding di medan Badr. Ali ra yang maju berhasil mengalahkan jagoan Quraish.¹⁴

4) Keturunan

Pada masa dinasti, baik Umayyah pun Abbasiyah pemilihan kader hanya bermuara pada kesamaan

¹¹ Muhammad Hudlari Bek, *Nurul Yaqin Fi Sirah Sayyidil Mursalin*, hal. 57.

¹² Ibid, hal. 71.

¹³ Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan*, hal. 33.

¹⁴ Ibid, hal. 174.

genetik. Setiap pemimpin menjadikan anak, saudara atau sepupu sebagai kader. Mereka mengarahkan para kader semenjak kecil. Muawiyah bin Abi Sofyan, pendiri Bani Umayyah mengkader putranya Yazid bin Muawiyah. Setelah itu Yazid mengkader putranya. Demikian juga Marwan bin Hakam penerus estapet kepemimpinan Umayyah mengkader putranya Abdul Malik bin Marwan.¹⁵

Pola kaderisasi Bani Umayyah serupa dengan Bani Abbasiyah. Abdullah As-Saffah sebagai pendiri Abbasiyah mengkader saudaranya Abdullah Al-Manshur. Selanjutnya Al-Mansur mengkader putranya Al-Mahdi. Khalifah paling terkenal Bani Abbasiyah, Harun Al-Rasyid mengkader tiga orang putranya; Al-Amien, Al-Makmun dan Al-Mu'tashim.¹⁶

b. Program Kaderisasi

Ada beberapa metode yang dilakukan para pemimpin Islam, baik Rasulullah saw pun para Khalifah setelahnya yang berkuasa selama masa dinasti dalam program kaderisasi. Empat metode yang paling banyak dilaksanakan adalah; Apresiasi, Pengarahan, Penugasan dan Keteladanan.

1) Apresiasi

Abu Bakr ra mendapat apresiasi dari Rasul atas keyakinannya yang kuat. Dia adalah orang pertama yang masuk Islam tanpa banyak tanya. Dan dia juga orang yang percaya tentang peristiwa

Isra dan Mi'raj meski banyak orang meragukan. Oleh sebab itu Rasul saw berkata, *"Tidak seorang pun yang pernah ku ajak memeluk Islam yang tidak tersendat-sendat, sangat hati-hati bahkan ragu-ragu, kecuali Abu Bakr bin Abi Quhafah. Ia tidak menunggu-nunggu dan tidak ragu ketika ku sampaikan kepadanya."*¹⁷

Umar bin Khattab ra mendapat apresiasi dari Rasul atas kecintaannya pada keadilan. Gelar Al-Faruq, pemisah yang hak dari yang batil disematkan Rasul kepadanya. Dari sumber yang dinisbatkan kepada Aisyah Ummul Mukminin, bahwasanya Rasulullah saw berkata, *"Allah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar. Dialah Al-Faruq yang memisahkan antara yang hak dengan yang batil."*¹⁸

Demikian juga Utsman bin Affan mendapat apresiasi dari Nabi saw. Rasulullah saw sangat mengagumi sifat pemalu Utsman. Suatu ketika Utsman bin Affan meminta izin untuk menemui Rasul. Beliau saw segera merapihkan pakaiannya, padahal ketika Abu Bakr ra dan Umar ra datang menemui, Rasul tidak melakukan hal tersebut. Aisyah ra bertanya perihal itu. Rasul saw menjawab, *"Wahai Aisyah, apakah kita tidak merasa malu kepada seorang laki-laki yang malaikat saja malu kepadanya."*¹⁹

¹⁷ Muhammad Husein Haekal, *Abu Bakr As-Siddiq*, hal. 5.

¹⁸ Muhammad Husein Haekal, *Umar bin Khattab*, hal. 64.

¹⁹ Muhammad Husein Haekal, *Utsman bin Affan*, hal. 34.

¹⁵ Ahmad Al-USairy, *Sejarah Islam*, hal. 184-185.

¹⁶ *Ibid*, hal. 219.

Ali bin Abi Thalib yang dikenal sebagai kerabat terdekat dengan Rasul mendapat apresiasi. Saat Rasulullah saw hendak berangkat ke Tabuk, beliau menitipkan keluarganya kepada Ali ra. Sebelum berangkat Rasul saw berkata, *“Tidakkah engkau senang, jika bagiku kau laksana Harun bagi Musa.”*²⁰ Perkataan Rasul tersebut menunjukkan betapa spesial kedudukan seorang Ali bin Abi Thalib.

Bentuk apresiasi Nabi kepada sahabat tidak selalu berbentuk pujian langsung. Nabi saw mmeberi apresiasi kepada Ali bin Abi Thalib karena keilmuannya. Sering kali beliau menyarankan kepada sahabat-sahabatnya agar menghubungi Ali ra jika menghadapi masalah agama yang pelik.²¹

2) Pengarahan

Salah satu nasehat Rasul saw yang paling terkenal diberikan kepada Abu Bakr As-Siddik. Saat mereka bersama di gua Tsur, Abu Bakr merasa ketakutan. Hal itu sangat wajar, karena kafir Quraish yang mengejar telah sampai di mulut gua. Dalam takutnya Abu Bakr berkata, *“Andai salah seorang dari mereka melihat ke bawah kaki mereka, niscaya akan melihat kita.”* Melihat sahabat karibnya dilanda ketakutan, Rasul saw berkata, *“Wahai Abu Bakr,*

*apa pendapatmu tentang dua orang yang Allah menyertainya?”*²²

Nasehat Rasul yang paling banyak diberikan kepada Ali bin Abi Thalib. Hal ini sangat wajar karena Ali ra selama masa remaja tinggal di rumah Nabi. Setelah dewasa pun dia menjadi asisten Nabi. Suatu ketika Rasul saw bertanya kepada menantunya tersebut, *“Ali, maukah jika aku mengajarkan kepadamu perangai yang berlaku dahulu dan sekarang?”* Ali menyatakan kemauannya, *“Tentu, Rasulullah.”* Kemudian beliau berkata, *“Berilah orang yang tidak pernah memberi kepadamu; maafkanlah orang yang telah berbuat buruk kepadamu, dan sambunglah tali silaturahmi dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu.”*²³

Pengarahan berupa wasiat telah dilakukan oleh khalifah pertama, Abu Bakr As-Siddik kepada Umar bin Khattab. Setelah berkonsultasi dengan para sahabat terkait suksesi kepemimpinan setelahnya, Abu Bakr mengambil kesimpulan bahwa mayoritas menyetujui pilihannya atas Umar ra. Khalifah yang sedang sakit memanggil calon penggantinya. Dia berwasiat agar Umar bin Khattab jangan bersikap lemah lembut, perang di Iraq dan Syam diteruskan. Sebagai calon pemimpin umat Umar ra diingatkan atas kewajibannya berpegang kepada kebenaran. Pemimpin harus adil dan bijaksana, dalam Al-Qur'an terdapat ayat

²⁰ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib*, Lintera Antarnusa, Jakarta, 2007, hal. 156.

²¹ Ibid, hal. 154.

²² Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Fiqhu Syiroh An-Nabawiyah*, hal. 134.

²³ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib*, hal. 33.

tentang kasih sayang Allah dan ayat tentang azab, supaya manusia memiliki harapan dan rasa takut.²⁴

Khalifah kedua, Umar bin Khattab setelah membentuk majlis syura yang beranggotakan enam orang sahabat terbaik untuk memilih calon khalifah diantara mereka, memberi wasiat. *“Ali, demi Allah, sungguh sangat kuharapkan, jika anda memegang pimpinan, hendaklah anda mengajak Banu Hasyim ikut bertanggung jawab terhadap semua orang! Utsman, demi Allah, sungguh sangat kuharapkan, jika anda memegang pimpinan, hendaklah anda mengajak Banu Abu Mua’it ikut bertanggung jawab terhadap semua orang! Saad, demi Allah, sungguh sangat kuharapkan, jika anda memegang pimpinan, hendaklah anda mengajak keluarga dekatmu ikut bertanggung jawab terhadap semua orang!”* Umar ra pun menghimbau calon yang lain seperti itu.²⁵

3) Penugasan

Rasulullah saw memberi tugas kepada Abu Bakr As-Siddiq untuk membawa jamaah muslimin ke Mekah. Abu Bakr ra bertugas menjadi *amirul haj*. Peristiwa itu terjadi pada tahun kesembilan hijrah.²⁶ Saat Rasulullah saw dilanda sakit sebelum wafatnya, beliau tidak bisa mengimami sholat di masjid Nabawi. Rasul saw berkata kepada Aisyah untuk meminta Abu Bakr menjadi

imam sholat. Atas perintah Rasul saw, Abu Bakr menjadi imam menggantikan beliau.²⁷

Di tahun keenam hijriyah, Rasulullah saw berencana melaksanakan umrah ke Mekah. Hal ini beliau lakukan setelah mendapatkan mimpi beliau dan muslimin masuk ke Masjidil Haram dalam keadaan aman. Seribu limaratus orang bersiap dari Madinah menuju Mekah dengan Rasul sebagai pemimpinnya. Kabar tersebut berhembus di tengah kafir Quraish. Mereka merasa terancam. Rombongan Rasul dicegah memasuki kota Mekah. Terjadi kebuntuan. Rasul pun menungaskan Utsman bin Affan sebagai utusan mendatangi pemuka Quraish. Tugas Utsman memberi tahu pemuka Quraish bahwa Nabi Muhammad beserta rombongan hendak berziarah ke Ka’bah.²⁸

Utsman bin Affan pernah diberi tugas membawa rombongan muslimin hijrah ke Abbisina. Saat itu umat Islam di Mekah mendapat intimidasi dari kafir Quraish. Tidak sedikit dari mereka yang disiksa. Untuk menyelamatkan pengikutnya, Rasul menyarankan hijrah. Di dalam rombongan tersebut terdapat istri Utsman, Ruqayah binti Muhammad.²⁹

Perang Badr dimulai dengan adu kuat antara jagoan Quraish dan mujahid Islam. Rasul saw menugaskan tiga orang sahabat untuk

²⁴ Muhammad Husein Haekal, *Umar bin Khattab*, hal. 89.

²⁵ Ibid, hal. 783.

²⁶ Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah An-Nabawiyah Ibn Hisyam Juz 4*, hal. 104.

²⁷ Ibid, hal. 170.

²⁸ Muhammad Hudlari Bek, *Nurul Yaqin Fi Sirah Sayyidil Mursalin*, hal. 187-189.

²⁹ Ibid, hal. 56.

melawan tiga jagoan Quraish. Ali bin Abi Thalib yang masih muda terpilih. Meski masih muda, Ali dikenal keberaniannya. Tugas yang diberi Rasul kepada Ali dapat diselesaikan dengan baik. Ali bin Abi Thalib berhasil mengalahkan Walid bin Utbah.³⁰

Rasulullah saw pernah mengirim pasukan di bawah komando Ali bin Abi Thalib ke Yaman. Selain mengirim pasukan Ali ra, Rasul pun mengirim pasukan Khalid bin Walid. Beliau berpesan, *“Apabila kedua pasukan ini bertemu, maka panglimanya adalah Ali bin Abi Thalib.”*³¹

Model penugasan pun dilakukan oleh para khalifah setelah Rasul. Abu Bakr ra menugaskan Umar bin Khattab menjadi penasehat.³² Demikian juga Umar bin Khattab menugaskan Ali bin Abi Thalib menjadi penasehat. Khalifah kedua tersebut berkata, *“Diantara kita Ali adalah orang yang paling mengerti soal hukum dan dapat membuat keputusan.”*³³ Amirul mukminin pun mengangkat Muawiyah bin Abi Sofyan pendiri dinasti Umayyah menjadi gubernur Syam.³⁴ Utsman bin Affan

mengangkat Marwan bin Hakam menjadi sekretaris khalifah.³⁵

Para khalifah di masa dinasti pun banyak yang memberi penugasan khusus kepada para calon pemimpin. Muawiyah bin Abi Sofyan mengangkat Abdul Malik bin Marwan, anak tertua Marwan bin Hakam menjadi gubernur Madinah. Saat itu usia Abdul Malik masih dikisaran 16 tahun.³⁶ Pengalaman tersebut menjadi modal berharga bagi Abdul Malik saat menjadi khalifah menggantikan ayahnya Marwan bin Hakam.

Umar bin Abdul Aziz yang dikenal sebagai khalifah terbaik Bani Umayyah pun berkembang melalui penugasan. Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik menugaskan Umar bin Abdul Aziz menjadi gubernur Madinah. Selanjutnya karena terjadi polemik, Al-Walid menarik Umar bin Abdul Aziz ke Damaskus. Kedudukan Umar bin Abdul Aziz di Damaskus sangat special. Dia diangkat menjadi penasehat khalifah. Pada masa itu kedudukan penasehat setingkat menteri.³⁷

4) Keteladanan

Sebagai seorang pemimpin agama sekaligus negara Rasul saw telah banyak mengajari para calon pemimpin melalui aksi nyata. Beliau saw memberi teladan tentang pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan. Meski seorang

³⁰ Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah An-Nabawiyah Ibn Hisyam Juz 2*, hal. 174.

³¹ Ibid, juz 4, hal. 162.

³² Muhammad Husein Haekal, *Umar bin Khattab*, hal. 72-73.

³³ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib*, hal. 161.

³⁴ Muhammad Husein Haekal, *Umar bin Khattab*, hal. 666.

³⁵ Muhammad Husein Haekal, *Utsman bin Affan*, hal. 140.

³⁶ Ahmad Al-Uairy, *Sejarah Islam*, hal. 197.

³⁷ Yusuf Al-Isy, *Dinasti Umawiyah*, hal. 310-311.

pemimpin mendapat tempat lebih tinggi dari pada pengikutnya, tetap dia harus meminta pendapat mereka. Musyawarah beliau lakukan berulang kali. Padahal sebagai serorang manusia yang mendapat anugerah wahyu dari Allah, bisa saja beliau menjadi seorang yang otoriter.

Salah satu contoh musyawarah yang dilakukan Rasulullah, saat menjelang perang Uhud. Para sahabat berpendapat agar pasukan muslim keluar dari Madinah. Menurut mereka lebih baik menyongsong pasukan Quraish di luar kota Madinah. Sedangkan Abdullah bin Ubay bin Salul menyarankan agar Rasulullah dan pasukan muslim tetap berada di dalam kota. Setelah mendengar pendapat tersebut, Rasul saw memutuskan pasukan muslim keluar dari kota Madinah.³⁸

Teladan diberikan Rasul kepada para calon pemimpin Islam di masa depan tentang menjadi panglima perang. Seorang pemimpin harus selalu berada di garis depan untuk kepentingan umat. Bahkan dalam peperangan, dia harus mengeluarkan pedangnya ikut terjun ke medan laga. Meski harus berdarah dan terluka. Ini dialami sendiri oleh Rasulullah saat perang Uhud.³⁹

Teladan juga dilakukan oleh khalifah Abu Bakr ra terkait dengan ketegasan. Setelah Nabi wafat beberapa kelompok muslim menolak membayar zakat. Mereka berdalil

bahwa zakat hanya diberikan saat Rasulullah hidup, setelah beliau wafat tidak ada kewajiban zakat. Abu Bakr menganggap ini sebagai kemungkaran. Khalifah pertama tersebut berencana memaksa kaum yang menolak zakat untuk membayarnya atau diperangi. Keputusan khalifah tersebut ditolak oleh penasehatnya. Menurut Umar bin Khattab, kaum penolak zakat jangan dulu diperangi. Mendapat penolakan dari orang yang paling dekat, Abu Bakr marah dan berkata, "*Demi Allah, aku akan memerangi siapapun yang memisahkan shalat dengan zakat.*"⁴⁰

Menurut Husein Haikal ketegasan Abu Bakr ra terkait dengan orang yang menolak membayar zakat bersandar pada apa yang pernah dilakukan Rasul. Saat delegasi Saqif yang datang dari Thaif menyatakan bersedia masuk Islam dengan syarat dibebaskan dari kewajiban shalat, Rasulullah menolak dengan tegas. Beliau berkata, "*Tidak ada kebaikan dalam agama yang tidak disertai dengan shalat.*"⁴¹

Umar bin Khattab terkenal sebagai pemimpin yang zuhud. Meski menjadi seorang pemimpin besar yang wilayah kekuasaannya membentang dari Hijaz sampai ke Persia, Umar bin Khattab hidup dalam kesederhanaan. Ketika ditanya dari harta yang Allah berikan, apa yang boleh dia miliki, Umar ra menjawab, "*Yang dianggap boleh*

³⁸ Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah An-Nabawiyah Ibn Hisyam Juz 3*, hal. 36-37.

³⁹ Muhammad Hudlari Bek, *Nurul Yaqin Fi Sirah Sayyidil Mursalin*, hal. 139-140.

⁴⁰ Muhammad Husein Haekal, *Abu Bakr As-Siddiq*, hal. 89.

⁴¹ Ibid

dari harta itu buat saya dua pasang pakaian; sepasang untuk musim dingin dan sepasang untuk musim panas. Itu yang saya pakai untuk menunaikan haji lalu dibalikkan untuk umrah. Yang saya makan dan dimakan keluarga, seperti yang biasa dimakan keluarga Quraish, bukan dari yang terkaya bukan dari yang termiskin. Di samping itu saya sama dengan muslim yang lain, yang saya peroleh sama dengan yang mereka peroleh.”⁴²

Teladan Umar bin Khattab diteruskan oleh Umar bin Abdul Aziz, khalifah kedelapan Bani Umayyah. Ketika diangkat menjadi khalifah menggantikan Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz menyerahkan semua harta yang ada pada dirinya ke baitul mal. Dia mengharamkan atas dirinya mengambil sesuatu dari baitul mal.⁴³

c. Evaluasi Program Kaderisasi

Setiap pemimpin akan melakukan kaderisasi untuk menjaga kelangsungan kekuasaan di masa depan. Pada dasarnya seorang yang dikader diproyeksikan untuk menjadi penerus kepemimpinan. Setelah pemimpin yang mengkader tiada, kader harus siap menggenggam kekuasaan. Program kaderisasi yang dilakukan terkadang mendapat kendala. Beberapa peristiwa dicatat sejarah, terkait dengan kaderisasi yang tidak berjalan mulus.

Setidaknya ada tiga contoh kasus evaluasi kaderisasi dalam

kepemimpinan Islam. Pertama terjadi di masa Khulafa al-Rasyidin, kedua di masa dinasti Umayyah dan terakhir di masa dinasti Abbasiyah.

Rasulullah saw meski mengkader banyak sahabat sebagai calon pemimpin masa depan, tidak pernah menunjuk salah satu sebagai pengganti. Kepemimpinan Islam setelah beliau diserahkan sepenuhnya kepada umat. Hal ini membuka jalan musyawarah yang pada akhirnya menghasilkan Abu Bakr ra sebagai khalifah pilihan umat. Maka tidak ada evaluasi kader, dalam artian tidak ada kasus seorang kader yang mendapat posisi sebagai putra mahkota dievaluasi sehingga gagal menjadi pemimpin.

Setelah masa Rasulullah, Khalifah Abu Bakr mengkader Umar bin Khattab. Sebuah kaderisasi yang berhasil. Kemudian Umar bin Khattab tampil sebagai pemimpin umat. Di bawah komandonya Islam makin jaya. Sebagai seorang pemimpin Umar bin Khattab sebenarnya memiliki seorang kader yang paling disayang. Dia adalah Abu Ubaidah bin Jarrah.

Ketika ditanya tentang penggantinya oleh Said bin Zaid bin Amr, Amirul Mukminin menjawab, *“Andaikan salah satu dari dua tokoh itu masih ada, soal ini (suksesi) akan saya serahkan kepada orang itu. Dua orang yang saya percayai itu; Salim bekas budak Abu Huzaiifah atau Abu Ubaidah bin Jarrah.”* Sumber lain menyebutkan, Umar bin Khattab bertanya, *“Siapa yang akan saya tunjuk sebagai pengganti? Sekiranya*

⁴² Ibid, hal. 653.

⁴³ Ahmad Al-Usaury, *Sejarah Islam*, hal. 204.

saja Abu Ubaidah bin Jarrah masih ada.”⁴⁴

Abu Ubaidah bin Jarrah termasuk tokoh besar Muhajirin. Namanya Amir bin Abdullah bin Jarrah, masuk Islam pada permulaan dakwah Nabi setelah Abu Bakr ra.⁴⁵ Saat terjadi pertemuan Anshar di *sakifah bani saidah*, Abu Ubaidah ikut bergabung dengan Abu Bakr dan Umar ra sebagai utusan Muhajirin. Selain Umar bin Khattab, Abu Ubaidah berperan dalam pemilihan khalifah pertama.⁴⁶

Peristiwa evaluasi kader pun terjadi di masa Bani Umayyah. Muawiyah bin Yazid suka mengisolasi diri dari kehidupan politik. Dia berkeyakinan bahwa Bani Umayyah tidak berhak atas kepemimpinan. Jabatan Khalifah yang disematkan kepadanya tidak bertahan lama. Setelah 20 hari ada juga yang mengatakan 3 bulan, Muawiyah bin Yazid mengundurkan diri.⁴⁷

Peristiwa pengunduran diri khalifah yang baru seumur jagung tersebut berdampak keributan di kalangan istana. Tradisi mewariskan tahta kepada anak dipertanyakan. Muawiyah bin Yazid tidak memiliki putra. Pilihan jatuh kepada saudara laki-laki khalifah, Khalid bin Yazid. Tapi pilihan tersebut ditolak oleh sebagian besar pemangku kebijakan. Oleh karena itu keluarga besar Bani

Umayyah sepakat mengangkat Marwan bin Hakam, politisi senior Umayyah menjadi seorang khalifah pengganti Muawiyah bin Yazid.⁴⁸

Telah ditulis di bagian Pemilihan Khalifah di Masa Dinasti, Harun Al-Rasyid mewasiatkan kepada putranya Al-Amien agar menjadikan adiknya Al-Makmun sebagai putra mahkota saat dia menjabat sebagai seorang khalifah. Wasiat tersebut dijalankan pada mulanya, namun seiring dengan masukan dari penasehatnya, Al-Amien menganulir posisi putra mahkota Al-Makmun. Sebagai ganti dia mengangkat putranya Musa bin Al-Amien sebagai putra mahkota.

Al-Makmun yang sudah dikader oleh ayahnya Harun Al-Rasyid menjadi pemimpin masa depan terancam. Sikap Al-Amien menganulir kebijakan Harun Al-Rasyid berdampak buruk baginya. Evaluasi kader yang dilakukan oleh Al-Amien berakibat perang saudara. Al-Makmun yang didukung oleh pasukan besar berhasil menyerang Baghdad dan menggulingkan khalifah.⁴⁹

PEMBAHASAN

a. Model Regenerasi dalam Islam

Regenerasi kepemimpinan dalam Islam terjadi di sepanjang sejarah kesuksesannya. Model regenerasi pun berbeda dari satu masa ke masa. Masa tersebut terbagi dua, yaitu masa awal yang disebut periode

⁴⁴ Muhammad Husein Haekal, *Umar bin Khattab*, hal. 780-781.

⁴⁵ Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah An-Nabawiyah Ibn Hisyam Juz 1*, hal. 130.

⁴⁶ Ibid, juz 4, hal. 173.

⁴⁷ Yusuf Al-Isy, *Dinasti Umawiyah*, hal. 225.

⁴⁸ Ibid, hal. 231-232.

⁴⁹ Ahmad Al-Uairy, *Sejarah Islam*, hal. 231.

khulafa al-rasidin dan berikutnya periode dinasti. Agar tidak tercampur antara model regenerasi *khulaf al-rasyidin* dan dinasti, penulis melakukan pemisahan.

Ada empat model regenerasi yang terjadi dalam periode *khulafa al-rasyidin*. Pertama adalah pencalonan seorang figur oleh orang lain untuk dipilih umat sebagai pemimpin baru, kedua penunjukan seorang pengganti oleh pemimpin, ketiga penyerahan penentuan pemimpin kepada majlis syuro dan keempat penunjukan oleh umat terhadap seorang figur untuk menjadi pemimpin baru. Adapun di masa dinasti terdapat dua model regenerasi; keturunan dan kekeluargaan.

Ijtihad Khalifah Abu Bakr memilih seorang penerus merupakan hal yang baru dalam suksesi kepemimpinan. Rasul saw sebelum wafat tidak memilih seseorang secara khusus untuk menjadi penerus. Namun demikian apa yang dilakukan khalifah pertama tersebut tidak menyalahi aturan. Beliau melakukan musyawarah sebelum memutuskan Umar ra sebagai pengganti. Apa yang dilakukan khalifah merupakan wujud dari kehati-hatian. Abu Bakr ra berusaha menjaga persatuan umat. Dengan menentukan satu orang calon kemudian mengujinya dengan penilaian para sahabat ternama, beliau telah mempersempit pintu pertentangan.

Apa yang diupayakan Umar bin Khattab dalam proses regenerasi pun patut diapresiasi. Al-Faruk memiliki dua opsi awal, mengikuti

Rasul saw dengan tidak menunjuk pengganti atau mengikuti ijtihad Abu Bakr ra dengan menunjuk seorang pengganti. Khalifah kedua tersebut tidak memilih salah satu, dia berijtihad. Enam orang sahabat dipilih sebagai dewan syuro. Mereka diberi wewenang untuk memutuskan siapa diantara mereka yang berhak menjadi pengganti Amirul Mukminin. Utsman bin Affan, Khalifah ketiga tidak sempat melakukan proses regenerasi. Beliau wafat dalam sebuah kerusuhan. Proses regenerasi pun dipegang oleh umat. Dalam hal ini masyarakat Kufah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti khalifah.

Keempat model regenerasi yang terjadi di masa khulafa al-rasyidin berpegang pada satu prinsip yaitu musyawarah. Ini merupakan prinsip utama berorganisasi menurut Islam. Allah menyebut dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝ ٣٨

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

Allah mengajarkan Rasul saw untuk melakukan musyawarah dalam menentukan suatu perkara. Ini tercermin dari Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Di masa dinasti regenerasi mengalami perubahan seiring dengan perubahan model kekuasaan. Muawiyah bin Abi Sofyan pendiri dinasti Umawiyah menjadi pelopor regenerasi model keturunan dalam Islam. Model ini mengikuti regenerasi kepemimpinan kekaisaran. Model lain yang digunakan dalam regenerasi dinasti adalah kekeluargaan. Kepemimpinan diserahkan kepada keluarga besar pemimpin baik itu adik, sepupu, paman atau keponakan. Marwan bin Hakam adalah orang pertama yang mendapat anugerah dari model regenerasi kekeluargaan.

Regenerasi model kekeluargaan terjadi di masa awal dinasti Abbasiyah. Pendiri dinasti Abdullah As-Saffah memberi wasiat kepada adiknya, Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad atau Al-Manshur

untuk menjadi pengganti. Al-Manshur menjadi pemimpin Abbasiyah pertama yang memberlakukan regenerasi model keturunan. Dia menunjuk putranya Muhammad Al Mahdi.

Model regenerasi keturunan dan kekeluargaan bergantian dilakukan di masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Model tersebut terkadang mendatangkan keberhasilan di saat lain berujung dengan kegagalan. Penunjukan Yazid oleh Muawiyah menjadi contoh gagalnya model regenerasi keturunan di masa dinasti Umayyah. Sedangkan di masa Abbasiyah penunjukan Al-Amien oleh Harun Al-Rasyid sebagai pengganti menjadi contoh kegagalan regenerasi keturunan. Keberhasilan regenerasi keturunan terjadi saat Marwan bin Hakam menunjuk putranya Abdul Aziz bin Marwan sebagai pengganti. Di bawah komando Abdul Aziz kekuatan Umayyah semakin bertambah. Al-Mansur berhasil melakukan regenerasi kepemimpinan kepada putranya Al-Mahdi. Di masa pemerintahan Al-Mahdi tercipta perdamaian dan ketentraman. Al-Mahdi melakukan pendekatan persuasif terhadap kekuatan oposisi seperti syiah.

Keberhasilan atau kegagalan regenerasi model keturunan terletak pada kualitas individu pengganti pemimpin. Kualitas pengganti tumbuh dan berkembang melalui proses kaderisasi. Ketika Muawiyah memilih Yazid sebagai putra mahkota dan membiarkan putranya tersebut

berpoya-poya, hasilnya pun sudah dapat dilihat. Berbeda halnya Marwan bin Hakam saat memilih Abdul Aziz. Putra sulungnya tersebut ditempa dengan tugas berat sebelum diangkat menjadi putra mahkota. Abdul Aziz pun berhasil meneruskan kepemimpinan ayahnya, bahkan dia disebut sebagai penegak tonggak administrasi dinasti.

b. Model Kaderisasi dalam Islam

Keberhasilan regenerasi kepemimpinan pasca Rasulullah saw tidak lepas dari model kaderisasi yang beliau lakukan. Rasul saw melaksanakan kaderisasi dengan sangat ketat dimulai dari pemilihan kader. Beliau memilih kader terbaik dari yang terbaik. Tiga nilai dasar yang menjadi patokan; kedekatan personal, hubungan kekeluargaan dan kualitas pribadi.

Ketiga nilai yang dimiliki oleh kader bermuara pada satu nilai. Nilai tersebut yang paling penting. Nilai yang merekatkan hubungan antara pemimpin dan calon pemimpin masa depan. Nilai yang menjaga keutuhan hubungan pengkaderan. Nilai tersebut adalah kesamaan ideology. Kader adalah anak ideologis dari pemimpin yang mengkadernya. Abu Bakr ra, Umar ra, Utsman ra dan Ali ra merupakan anak-anak ideologis Rasulullah. Mereka pengikut yang mengikuti segala petunjuk yang disampaikan. Mereka melaksanakan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh Rasul saw.

Di masa dinasti nilai dasar kaderisasi hanya berkuat pada keturunan dan kekeluargaan.

Hubungan darah menjadi penentu pemilihan kader. Faktor tersebut menjadikan kaderisasi ini kurang objektif. Penilaian orang tua kepada anak kadang salah. Sehingga terjadi kegagalan, seperti kasus Yazid bin Muawiyah dan Al-Amien bin Harun Al-Rasyid.

Nilai dasar kaderisasi yang telah ditetapkan diikuti dengan program kaderisasi. Rasul saw melakukan setidaknya empat program kaderisasi; Apresiasi, Pengarahan, Penugasan dan Keteladanan. Apresiasi dilakukan agar tumbuh saling percaya antara kader dan pemimpin. Rasul saw mengapresiasi kader di depan umum dengan tujuan meningkatkan semangat berbuat baik. Apresiasi yang proporsional tidak membuat kader lupa diri. Abu Bakr ra yang diberi gelar As-Shidik justru tambah shidik.

Metode kaderisasi yang dilaksanakan oleh Rasul selanjutnya adalah penugasan. Seorang pemimpin dalam proses kaderisasi senantiasa memberi kesempatan kepada kadernya untuk menunjukkan kualitas. Pemberian tugas kepada kader merupakan bentuk pembuktian. Dengan tugas kualitas serang kader dapat dinilai secara objektif. Khalifah yang empat sering diberi tugas sesuai dengan kapasitasnya. Abu Bakr ra yang kualitas pribadinya mendekati Rasul diberi tugas menjadi pengganti beliau menjadi imam shalat. Umar bin Khattab ditugasi membeli kayu karena ketelitiannya, Utsman bin Affan menjadi negosiator karena kecakapannya dalam berbicara. Dan

Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai pemberani, maka sering mendapat tugas yang mengancam nyawa.

Penugasan terbukti mengasah kemampuan kader. Kasus Abdul Malik bin Marwan yang sudah ditugasi menjadi gubernur saat berusia 16 tahun menjadi bukti empirik. Demikian juga kisah Umar bin Abdul Aziz yang mengalami penugasan berjenjang. Umar pernah menjadi gubernur dan naik menjadi wakil khalifah sebelum ditunjuk menjadi khalifah. Kedua kader tersebut berhasil menjadi pemimpin hebat masa dinasti Umayyah.

Keteladanan merupakan ciri utama model kaderisasi dalam Islam. Sebagai pembawa *risalah ilahiyah*, Nabi Muhammad saw dibentuk menjadi teladan terbaik. Keberadaan Rasulullah sebagai suri tauladan diikrarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahdzab ayat 21,

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Keteladanan merupakan harga mati yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam proses kaderisasi. Kader selalu identik dengan pemimpin yang mengkadernya. Nilai-nilai hidup yang dianut dan dijalankan oleh pemimpin pasti menular kepada kader. Hal ini terjadi karena

kedekatan kader dengan pemimpin. Kader melihat, menilai dan sering kali mengikuti apa yang dilakukan pemimpin. Keberhasilan program kaderisasi dalam Islam terletak di keteladanan. Para sahabat sebagai kader utama menjadikan Rasul saw sebagai role model dalam segala aspek kehidupan. Sehingga mereka senantiasa berusaha mengikuti apa yang menjadi sunah Rasul.

Umar bin Khattab kehilangan kader terdekatnya. Abu Ubaidah adalah orang ketiga dari tokoh Muhajirin yang mendampingi *sakifah bani saidah*, selain Abu Bakr dan Umar. Abu Ubaidah pun ditunjuk menjadi panglima tertinggi menggantikan Khalid bin Walid dalam ekspedisi Syam. Khalifah kedua tersebut berandai Abu Ubaidah masih hidup, maka posisi khalifah akan diberikan kepadanya. Namun dia tidak bisa menolak takdir, perkara khalifah pun diserahkan kepada dewan syura yang beranggotakan enam orang sahabat utama.

Evaluasi kaderisasi pada masa dinasti Umayyah terjadi akibat kondisi politik. Seorang putra mahkota gagal menjadi raja. Khalid bin Yazid dianggap tidak memenuhi syarat. Meski dia putra seorang khalifah, usianya dan pengalamannya tidak mencukupi. Dalam keadaan normal, kemudaan seorang khalifah tidak akan menjadi soal. Tapi Khalid berada di waktu yang kurang tepat bagi seorang pemimpin muda. Dia berada diposisi akan memimpin saat kerajaan yang diwariskan oleh ayahnya mendapat tekanan dari

musuh yang kuat. Bila Khalid dipaksakan naik, maka kepercayaan diri lawan akan semakin besar. Hal ini merupakan ancaman sangat besar bagi kelangsungan Umayyah.

Di masa Abbasiyah evaluasi kaderisasi memiliki sisi lain. Evaluasi terjadi bukan karena ketidakmampuan kader. Evaluasi kaderisasi terjadi karena intrik politik. Berbeda dengan kasus di masa Umayyah, evaluasi terjadi bukan karena tantangan dari luar. Kasus itu terjadi karena perubahan kebijakan khalifah. Al-Amien tidak mau kepemimpinan setelahnya di pegang oleh Al-Makmun, padahal saudaranya itu sudah diangkat sebagai putra mahkota atas wasiat Harun Al-Rasyid.

Kedua macam evaluasi kader yang terjadi di masa Umar bin Khattab dan Muhammad bin Yazid terbukti berhasil. Penyerahan kuasa atas suksesi kepada dewan syura di masa Umar berbuah penunjukkan Utsman bin Affan. Begitu pula pemilihan Marwan bin Hakam sebagai pengganti Muhammad bin Yazid berbuah sukses. Kedua tokoh tersebut dapat menjalankan kepemimpinan dengan baik dan mendatangkan stabilitas politik.

Hasil berbeda terjadi pada kasus penganuliran Al-Makmun sebagai putra mahkota oleh Al-Amien. Keputusan sepihak tersebut berujung perang saudara. Al-Makmun sebagai pihak yang didholimi mendapat dukungan dari pengikutnya. Putra mahkota yang dianulir itu pun berhasil merebut haknya. Dalam hal ini harus ada yang menjadi korban.

KESIMPULAN

Kaderisasi dan Regenerasi yang terjadi di masa Rasul dan Khulafa al-Rasyidin berpegang teguh pada nilai-nilai luhur Islam. Musyawarah menjadi pedoman dalam menentukan calon pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di masa itu cenderung pada model demokratis. Kepemimpinan yang menjamin hak-hak individu untuk mengasah bakat dan mengambil kesempatan sesuai dengan kapasitasnya.

Umar bin Khattab menjadi pelopor system *ahlu al-aqdi wa al-hal*, perwakilan masyarakat. Kepemimpinan diserahkan kepada para tokoh terbaik untuk dimusyawarahkan dan ditentukan suksesinya. Khalifah kedua tersebut juga menentukan syarat ketat bagi anggota *ahlu al-aqdi wa al-hal*. Keenam sahabat dipilih menjadi dewan syuro berdasarkan hadits Rasul saw tentang 10 orang yang dijamin masuk surga.⁵⁰

Nilai dasar utama dalam pemilihan kader dan suksesor di masa Rasul dan Khulafa al-rasyidin adalah kualitas individu. Pribadi terbaik dalam kaca mata Islam adalah yang paling baik akhlaknya.

⁵⁰"Dari Abdurrahman bin 'Auf, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Abu Bakr di syurga, Umar di syurga, Utsman di syurga, Ali di syurga, Thalhah di syurga, Az Zubair di syurga, Abdurrahman bin 'Auf di syurga, Sa'd di syurga, Sa'id di syurga, dan Abu Ubaidah ibnul Jarrah di syurga." [HR At Tirmidzi (3747), hadits shahih.]

“*Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlakunya.*” (HR. Bukhari No. 3559)

Di masa dinasti, model kaderisasi dan regenerasi hanya berkuat pada keturunan dan keluarga. Kecenderungan model kepemimpinan masa tersebut adalah otokrasi. Pemimpin ibarat raja yang berkuasa secara mutlak. Kepemimpinan diwariskan oleh raja kepada keturunan atau keluarga yang dikehendaknya. Karena kekuasaan mutlak di tangan raja, segala keputusan raja tidak dapat dianulir.

Model kaderisasi dan regenerasi keturunan dan keluarga memiliki dua konsekuensi yang berbeda. Karena pemilihan suksesor dilakukan secara sepihak terkadang mendatangkan perlawanan dari oposisi. Perlawanan tersebut bisa mencair ditangan suksesor yang memiliki kualitas kepemimpinan yang baik. Contoh kasus terjadi di masa Al-Mahdi, khalifah Bani Abbasiyah. Sebaliknya menjadi lebih keras bahkan menjurus kepada pertumpahan darah di tangan suksesor yang kurang berkualitas. Contoh kasus terjadi di masa Yazid bin Muawiyah, khalifah bani Umayyah.

REFERENSI

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Buthi, Muhammad Sard Ramadhan, *Fiqhu Syiroh An-Nabawiyah*, Beirut: 1993, Daar Al Fikr.

Al Isy, Yusuf, *Dinasti Umawiyah*, Jakarta: 2009, Pustaka Al-Kautsar.

Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam*, Jakarta: 2007, Akbar.

Antonio, Muhammad Syafii dan Tim TAZKIA, *Ensiklopedia Leadership dan Kepemimpinan Muhammad SAW*, Jakarta: 2011, TAZKIA Publishing.

Antonio, Muhammad Syafii, *Muhammad saw the Super Leader Super Manager*, Jakarta: 2015, ProLm centre dan Tazkia Publishing.

Audah, Ali, *Ali bin Abi Thalib*, Jakarta: 2007, Lintera Antarnusa.

Bek, Muhammad Hudlari, *Nurul Yaqin Fi Sirah Sayyidil Mursalin*, Indonesia: 2006, Haromain Jaya.

Daft, Richard L., *The Leadership Experience*, USA: 2008, Thomson Higher Education.

Haekal, Muhammad Husain, *Utsman bin Affan*, Jakarta: 2006, Pusaka Litera Antarnusa.

Haekal, Muhammad Husein, *Abu Bakr As-Siddiq*, Jakarta: 2005, Litera Antarnusa.

Hisyam, Abdul Malik bin, *Sirah An-Nabawiyah Ibn Hisyam Juz 1-4*, Kairo: 2013, Darul Ghodi Al-Jadid.

Hitti, Philip K., *History of The Arab*, Jakarta: 2008, Serambi.

Katsir, Imam Ibnu, *Qashash Al-Anbiyaa*, terj. Dudi Rosyadi, *Kisah para Nabi*, Jakarta: 2012, Pustaka Al-Kautsar.

Khalid Muhammad Khalid, *Khulafaur Rasul*, terj. Zaid

- Husein Alhamid, Jakarta: 1995, Pustaka Amani.
- Machiavelli, Nicollo, *The Prince*, terj. Noviatrri, Jakarta: 2014, Elek Media Komputindo.
- Maxwell, john C., *Developing the Leaders aroud You*, Tennessee: 1995, Thomas Nelson Publishers.
- Muir, Sir William, *The Caliphate Its Rise, Decline, and Fall*, London: 1984, DARF Publishers LTD.
- Mullins, Laurie J, *Essential of Organisational Behaviour*, London: 2006, Pearson education.
- Natsir, M., *Capita Selecta 2*, Jakarta: 2008, PT. Abadi.
- Noor, Ismail, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW*, Bandung: 2011, Mizan.
- Schermerson JR, et al., *Organizational Behavior*, Pennsylvannia:2011, John Welly & Son.
- Shallabi, Ali Muhammad, *Umar bin Abdul Aziz*, terj. Muhamad Yasir, Jakarta: 2010, Pustaka Al-Kautsar.
- Tasmara, Toto, *Spiritual Centered Leadership*, Depok: 2006, Gema Insani Press.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: 2008, Raja Grafindo Pustaka.
- Yulk, Gary, *Leadership in Organizations Seven Edition*, New Jersey: 2010, Pearson Educati